

ANALISIS INTERAKSI WILAYAH KOMODITAS PETERNAKAN DI PROVINSI RIAU

“Regional Interaction Analysis of Livestock Commodities in Riau Province”

YUHENDRA¹, S. HADI², B. BARUS² DAN B.TJAHYONO³

¹ Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, Jln Pattimura no 2 Pekanbaru

² Departemen Arsitektur dan Lanskap, Fakultas Pertanian IPB

³ Departemen Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian IPB

ABSTRACT

The development of livestock potential is expected to reduce of production and market unbalances. The nature of Riau Province, requires effective and efficient planning in supporting the market of livestock commodities inter-regions. Knowing patterns of marketing of livestock commodities inter-regions able to increase added value of commodities. The purposes this research are: 1) to analyze the flow of livestock commodities marketing inter-region in Riau Province, 2) to determine the direction of livestock commodities development based commodities marketing. This research was conducted in Riau Province with eleven districts and cities. This study used a model analysis of gravity and entropy models with double constrains. The result showed the distance between regions determine interaction inter-region. The flow of cattle marketing is influenced by farmers productivity of origin region. Cattle's production region is directed to Indragiri Hulu, Kampar, Rokan Hulu and Kuantan Singingi and marketing region to Siak, Bengkalis and Rokan Hilir. The flow of buffalo commodities marketing is more determined by slaughtering in destination region. Buffalo's production is directed to Kampar and Kuantan Singingi and marketing to Pekanbaru, Siak, Dumai and Rokan Hilir. The main factors that determine the flow of broiler marketing is population in origin region and consumption of broiler in destination region. Development of Broiler's production region is directed to Pekanbaru, Kampar, Pelalawan, dan Siak, and marketing region to Bengkalis, Dumai, Indragiri Hilir, and Rokan Hilir. The flow of cattle and buffalo commodities market moves from south to north and Broiler moves from region who were in middle to around it.

Keywords : marketing flow, livestock commodities, inter-regional, origin-destination

PENDAHULUAN

Permintaan produk peternakan, dalam beberapa dasawarsa terakhir ini cenderung terus meningkat, seiring dengan pertumbuhan penduduk, perkembangan ekonomi masyarakat, perbaikan tingkat pendidikan serta perubahan gaya hidup sebagai akibat arus globalisasi dan urbanisasi (Diwyanto *et al.* 2005). Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Riau. Pada tahun 2007, Provinsi Riau mengalami peningkatan dalam hal pemotongan ternak, dimana pemotongan sapi mengalami peningkatan sekitar 7,15%, sedangkan peningkatan pemotongan kerbau dan kambing masing-masing sebesar 6,80% dan 6,06%. Konsumsi daging ayam ras juga meningkat sebesar 14,26% dan ayam buras dan itik meningkat masing-masing 13,9% dan 14,91% (Disnak Prov. Riau 2008).

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau tahun 2007 cukup tinggi yaitu 8,25%,

jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional yang hanya sebesar 6,87%. Pendapatan regional perkapita non migas atas dasar harga konstan 2000 mengalami peningkatan dari 6,99 juta rupiah pada tahun 2006, menjadi 7,11 juta rupiah pada tahun 2007. Berkembangnya sektor industri dan perkebunan menyebabkan meningkatkan peluang kerja dan dengan sendirinya meningkatkan pendapatan. Tingginya pertumbuhan tersebut rupanya juga menyebabkan tingginya pertumbuhan penduduk, terutama yang berasal dari luar Provinsi Riau. Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan meningkatnya jumlah kebutuhan pangan sedangkan peningkatan pendapatan menyebabkan perubahan terhadap pola makan.

Peluang pengembangan komoditas peternakan di Provinsi Riau untuk sapi mencapai 502.220 ekor dengan wilayah potensial Kuantan Singingi sebesar

89.066 ekor, untuk kerbau 221.536 ekor dengan wilayah potensial Kampar sebesar 99.198 ekor, sedangkan peluang pengembangan ayam ras pedaging sebesar 1.782.549 ekor dengan wilayah potensial adalah Bengkalis.

Pola perdagangan ternak didasarkan pada dua hal, yaitu adanya daerah surplus ternak dan daerah pemasaran (Firman dan Tawaf 2008). Kondisi Provinsi Riau yang luas secara geografis memerlukan penataan yang efektif dan efisien dalam mendukung pemasaran komoditas peternakan antar wilayah. Hal ini dapat dilakukan dengan analisis interaksi wilayah komoditas peternakan di Provinsi Riau. Pola pemasaran komoditas peternakan antar wilayah secara ekonomi sebenarnya mampu meningkatkan nilai tambah komoditas tetapi karena pola tersebut tidak teridentifikasi maka akan menyulitkan dalam penyusunan strategi pengembangan komoditas peternakan.

Dari uraian di atas beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan oleh penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dan faktor apa yang mempengaruhi interaksi wilayah pada aliran pemasaran komoditas peternakan antar wilayah di Provinsi Riau?
2. Dimana wilayah yang potensial dikembangkan untuk sentra produksi ternak dan dimana wilayah pemasarannya ?

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis interaksi wilayah pada aliran pemasaran komoditas peternakan antar wilayah di Provinsi Riau.
2. Menentukan arah pengembangan komoditas peternakan berdasarkan potensi pemasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau dengan wilayah kabupaten dan kota sebagai unit penelitian yang meliputi 2 kota dan 9 kabupaten. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September 2009. Penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder terdiri dari data tabulasi yang diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti BPS Provinsi Riau, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau, Bappeda Provinsi Riau dan Dinas Peternakan atau yang membidangi fungsi peternakan di kabupaten dan kota se Provinsi Riau. Data yang digunakan adalah data tahun 2007.

Pengembangan wilayah dapat dilihat dari bentuk hubungan dan interaksi antar wilayah. Alat analisis yang digunakan adalah Model Gravitasi. Model ini menghasilkan variabel-variabel yang mempengaruhi aliran komoditas ternak berupa kekuatan daya dorong atau daya tarik total suatu wilayah.

Model Gravitasi, menurut Rustiadi *et al.* (2008) dalam interaksi antar dua wilayah i dan j dimodelkan sebagai fungsi dari massa kedua wilayah m_i dan m_j , serta jarak antar kedua wilayah d_{ij} , sebagai berikut :

$$T_{ij} = k \frac{m_i^\alpha m_j^\beta}{d_{ij}^c}$$

dimana:

- T_{ij} : interaksi spasial i dan j (perjalanan, arus barang/orang, dll),
 m_i : massa wilayah asal i (komoditas peternakan), *push factor*
 m_j : massa wilayah tujuan j (komoditas peternakan), *pull factor*
 d_{ij} : jarak antar wilayah i dan j (jarak jalan, waktu tempuh, ongkos perjalanan, dll),
 α, β, c : koefisien peubah massa wilayah asal i , massa wilayah tujuan j dan jarak d
 k : konstanta

Penyelesaian persamaan di atas dapat dipecahkan dengan pendekatan fungsi regresi linier dengan terlebih dahulu mentransformasikan persamaan di atas ke dalam bentuk logistik normal (ln), sehingga menjadi :

$$\ln T_{ij} = \ln k + \alpha \ln m_i + \beta \ln m_j - c \ln d_{ij}$$

Dalam penelitian ini, selain variabel jarak, juga ditambahkan variabel pendukung yang berjumlah 12 variabel yang menjadi variabel bebas yaitu :

- Pi : Populasi penduduk wilayah asal dalam satuan jiwa;
- Pj : Populasi penduduk wilayah tujuan dalam satuan jiwa;
- Pop Ti : Populasi ternak wilayah asal dalam satuan ekor;
- Pop Tj : Populasi ternak wilayah tujuan dalam satuan ekor;
- PSDMPi : Produktifitas sumber daya manusia peternakan dalam satuan rupiah;
- PSDMPj : Produktifitas sumber daya manusia peternakan dalam satuan rupiah;
- PDRBi : Pendapatan domestik regional bruto per kapita wilayah asal berdasarkan harga konstan 2000 dalam satuan rupiah;
- PDRBj : Pendapatan domestik regional bruto per kapita tujuan berdasarkan harga konstan 2000 dalam satuan Rupiah;
- KonSi : Konsumsi daging wilayah asal dalam satuan kg;
- KonSj : Konsumsi daging wilayah tujuan dalam satuan kg;
- PMTi : Pemotongan ternak wilayah asal dalam satuan ekor;
- PMTj : Pemotongan ternak wilayah tujuan dalam satuan ekor;

Selanjutnya persamaan tersebut di atas menjadi :

$$T_{ij} = k + a P_i + b P_j + c \text{PopTi} + d \text{PopTj} + e \text{PSDMP}_i + f \text{PSDMP}_j + g \text{PDRBi} + h \text{PDRBj} + i \text{KonSi} + l \text{KonSj} + m \text{PMT}_i + n \text{PMT}_j - o \text{dij}$$

Pengolahan data Model Gravitasi menggunakan fungsi *multiple regression* dengan menghilangkan multikolinieritas dengan *forward stepwise* dari software Statistika 6.

Untuk melihat unit wilayah yang mempunyai daya dorong dan daya tarik terhadap pemasaran komoditas peternakan maka perlu dilakukan analisis Model Entropy Interaksi Spasial Berkendala Ganda dengan persamaan :

$$T_{ij} = A_i \cdot O_i \cdot B_j \cdot D_j \cdot \exp(\beta C_{ij})$$

dimana :

- T_{ij} : intensitas aliran komoditas dari wilayah i ke wilayah j
- A_i : koefisien kendala wilayah asal
- O_i : total interaksi yang berasal dari wilayah asal
- B_j : koefisien kendala wilayah tujuan
- D_j : total interaksi yang berasal dari wilayah tujuan
- β : koefisien kendala jarak
- C_{ij} : jarak antar wilayah i dan j

Pengolahan data menggunakan fungsi *General Linier Model* dari software Statistika 6 dengan dan fungsi regresi dari Microsoft Excel untuk menentukan keragaman. Pelaksanaan pengamatan aliran ternak dilakukan dengan model tertutup, artinya model ini membatasi data penelitian hanya pada aliran ternak dari dan berasal dari dalam wilayah Provinsi Riau. Pemilihan komoditas ternak dilaksanakan berdasarkan sumbangan produksi daging yang tertinggi dan mempunyai aliran

pemasaran antar wilayah. Komoditas ayam ras pedaging yang diamati adalah sapi, kerbau dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komoditas Sapi

Faktor yang mempengaruhi daya dorong dan daya tarik aliran pemasaran komoditas sapi ditampilkan pada Tabel 1. Daya dorong dan daya tarik pemasaran setiap wilayah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1 Faktor yang mempengaruhi aliran pemasaran komoditas sapi

Variabel	Dugaan	Galat	Taraf Nyata (p)
Intercept	-4,19107	5,648568	0,465954
Produktifitas SDM Peternakan Wilayah Asal (PSDMPI)	1,55889	0,592131	0,015202*
Produktifitas SDM Peternakan Wilayah Tujuan (PSDMPj)	-1,13833	0,575310	0,060510
Populasi Ternak Wilayah Tujuan (PopTj)	1,22448	0,336390	0,001445*
Populasi Ternak Wilayah Asal (PopTi)	0,40175	0,315187	0,215740
Pemotongan Ternak Wilayah Asal (PMTi)	-0,80395	0,187965	0,000307*
Jarak dari Wilayah Asal ke Wilayah Tujuan (dij)	-0,91127	0,377075	0,024404*
R ²	0,70713		

* Berpengaruh nyata pada $p < 5\%$

Tabel 2 Pola aliran pemasaran komoditas sapi

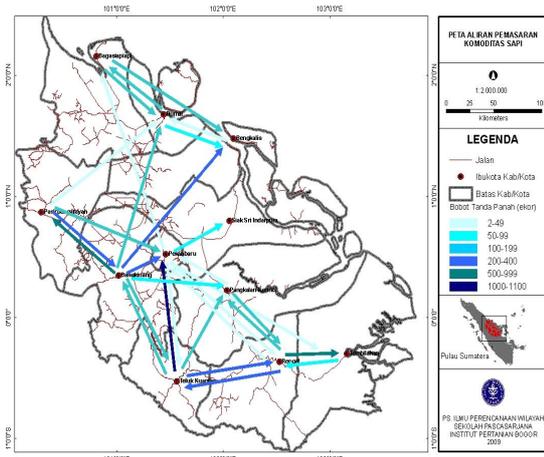
Parameter	Dugaan	Galat	Statistik Wald	Taraf Nyata (p)	
Intercept	6,01329	0,026374	51984,90	0,000000*	
Efek peningkatan produksi ternak di wilayah asal	1 Pekanbaru	-2,58469	0,118384	476,68	0,000000*
	2 Kuantan Singingi	1,15533	0,048187	574,84	0,000000*
	3 Indragiri Hulu	1,50672	0,045505	1096,35	0,000000*
	4 Indragiri Hilir	0,56398	0,055413	103,59	0,000000*
	5 Pelalawan	-0,13818	0,061602	5,03	0,024892*
	6 Siak	-0,67662	0,135097	25,08	0,000001*
	7 Kampar	1,86604	0,039462	2236,02	0,000000*
	8 Rokan Hulu	1,23925	0,047632	676,91	0,000000*
	9 Bengkalis	-1,69466	0,094615	320,81	0,000000*
	10 Rokan Hilir	-0,25964	0,076269	11,59	0,000663*
	11 Dumai	0,97754			
Efek peningkatan permintaan ternak di wilayah tujuan	1 Pekanbaru	-1,61716	0,043511	1381,33	0,000000*
	2 Kuantan Singingi	-0,40473	0,041168	96,65	0,000000*
	3 Indragiri Hulu	0,13058	0,042242	9,55	0,001994*
	4 Indragiri Hilir	0,10052	0,047464	4,49	0,034193*
	5 Pelalawan	-1,17509	0,044886	685,37	0,000000*
	6 Siak	2,25549	0,143301	247,73	0,000000*
	7 Kampar	-0,58440	0,037937	237,29	0,000000*
	8 Rokan Hulu	-0,05776	0,039400	2,15	0,142660
	9 Bengkalis	1,01379	0,067463	225,82	0,000000*
	10 Rokan Hilir	0,44544	0,080372	30,72	0,000000*
	11 Dumai	0,10666			
Jarak	Efek pertambahan jarak	-0,00970	0,000218	1 984,54	0,000000*
R ²		0,5871			

* Berpengaruh nyata pada $p < 5\%$

Berdasarkan nilai dugaan aliran pemasaran komoditas sapi antar wilayah dipengaruhi daya dorong dari wilayah asal berupa produktifitas sumberdaya peternakan, sedangkan variabel yang ada di wilayah asal yang mengurangi interaksi pemasaran antar wilayah adalah pemotongan ternak. Hal ini berarti peningkatan produktifitas sumberdaya peternakan meningkatkan daya dorong wilayah asal untuk memasarkan komoditas sapi ke wilayah tujuan. Variabel yang mempunyai daya tarik interaksi di wilayah tujuan adalah populasi ternak. Hal ini menunjukkan peningkatan populasi komoditas sapi di wilayah tujuan mengarah kepada pemenuhan kebutuhan wilayah lain.

Hasil analisis pola aliran menunjukkan wilayah asal pemasaran komoditas sapi yang mempunyai elastisitas tinggi dalam interaksi pemasaran antar wilayah yaitu Kampar, Indragiri Hulu, Kuantan Singingi dan Rokan Hulu. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah yang mempunyai produktifitas produksi cukup tinggi mampu memproduksi komoditas sapi lebih banyak untuk dipasarkan ke luar wilayah, sedangkan wilayah yang interaksi rendah cenderung memiliki populasi sapi lebih sedikit dan membutuhkan pasokan dari wilayah lain. Wilayah tujuan mempunyai daya tarik pada interaksi permintaan komoditas sapi adalah Bengkalis, Siak, Indragiri Hilir, Rokan Hilir dan Dumai dengan tempat pengumpulan (simpul pasar) di Pekanbaru.

Aliran komoditas sapi antar wilayah secara spasial disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta aliran pemasaran komoditas sapi

Pada aliran keluar masuk ternak antar wilayah diketahui tidak ada wilayah yang benar-benar mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya sendiri. Interaksi antar wilayah sangat kuat. Interaksi yang kuat terjadi di wilayah Riau bagian selatan yaitu Pekanbaru, Kampar, Indragiri Hulu, Kuansing dan Rokan Hulu. Pada wilayah ini populasi ternak relatif lebih tinggi terutama di Kuantan Singingi dan Indragiri Hulu, sedangkan untuk wilayah Riau bagian utara interaksi terjadi di tiga wilayah yaitu Bengkalis, Dumai dan Rokan Hilir. Hal ini mengisyaratkan bahwa kedekatan wilayah yang dilihat dari jarak mendorong interaksi antar wilayah. Hal senada juga disampaikan oleh Celik dan Guldmann (2007) bahwa jarak berpengaruh negatif terhadap jumlah aliran komoditas.

2. Komoditas Kerbau

Faktor yang mempengaruhi daya dorong dan daya tarik aliran pemasaran komoditas kerbau ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor yang mempengaruhi aliran pemasaran komoditas kerbau

Variabel	Dugaan	Galat	Taraf Nyata (p)
ntercept	19,73706	7,786555	0,027737
Pemotongan Ternak Wilayah Tujuan (PMTj)	0,65631	0,163357	0,002024*
Populasi Penduduk Wilayah Tujuan (Pj)	-1,47556	0,614798	0,035228*
R ²	0,62702		

* Berpengaruh nyata pada p<5%

Hasil analisis menunjukkan bahwa hanya dua variabel yang mempengaruhi aliran pemasaran komoditas kerbau yaitu pemotongan ternak di wilayah tujuan dan jumlah penduduk wilayah tujuan, sedangkan jarak tidak mempengaruhi interaksi. Faktor pemotongan di wilayah tujuan mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pemotongan di wilayah tujuan menjadi daya tarik wilayah lain untuk memasarkan komoditas kerbau ke wilayah tujuan tersebut. Disisi lain peningkatan jumlah penduduk tidak mendorong peningkatan permintaan daging kerbau. Untuk wilayah-wilayah tertentu yang daging kerbau masih disukai maka memperoleh komoditas kerbau dari wilayah asal dengan jarak yang lebih jauh tidak menjadi penghalang. Hal ini

menyebabkan di wilayah ini harga ternak kerbau menjadi lebih tinggi.

Untuk melihat daya dorong dan daya tarik setiap unit wilayah terhadap pemasaran komoditas kerbau disajikan pada Tabel 4. Analisis pola aliran memperlihatkan bahwa aliran pemasaran komoditas kerbau lebih dipengaruhi oleh wilayah tujuan. Wilayah tujuan menjadi daya tarik dalam pemasaran komoditas kerbau karena permintaan komoditas kerbau di wilayah tersebut lebih tinggi. yang terdapat di wilayah Pekanbaru, Kuantan Singingi, Indragiri Hulu, Pelalawan, Siak, Kampar, Bengkalis, Rokan Hilir dan Rokan Hulu. Aliran komoditas peternakan antar wilayah tidak menunjukkan pola tertentu. Hal ini terjadi karena pemasaran komoditas kerbau terjadi secara sporadis untuk memenuhi kebutuhan wilayah tertentu.

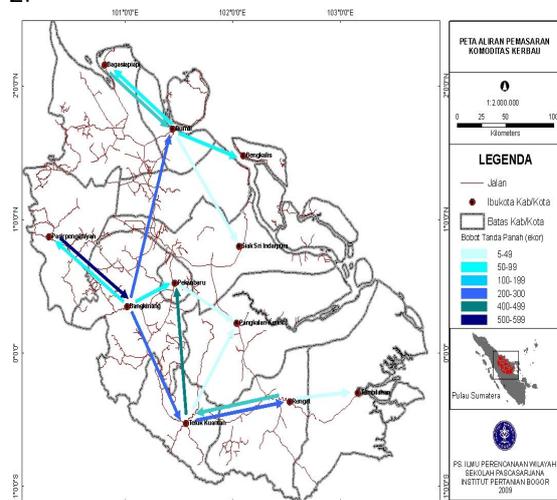
Tabel 4. Pola aliran pemasaran komoditas kerbau

	Parameter	Dugaan	Galat	Statistik Wald	Taraf Nyata (p)
	Intercept	2,3884	12,25827	0,038	0,845519
Efek peningkatan produksi ternak di wilayah asal	1 Pekanbaru	0,3926	12,25888	0,001	0,974453
	2 Kuantan Singingi	4,4120	12,25830	0,130	0,718907
	3 Indragiri Hulu	3,3166	12,25832	0,073	0,786728
	4 Indragiri Hilir	-11,4458	87,11074	0,017	0,895464
	5 Siak	-12,3026	87,11074	0,020	0,887689
	6 Kampar	2,2997	12,25845	0,035	0,851188
	7 Kampar	3,8835	12,25825	0,100	0,751391
	8 Rokan Hulu	4,1629	12,25828	0,115	0,734161
	9 Bengkalis	-0,2288	12,25997	0,000	0,985107
	10 Rokan Hilir	2,7232	12,25846	0,049	0,824198
	11 Dumai	-2,78678			
Efek peningkatan permintaan ternak di wilayah tujuan	1 Pekanbaru	0,1810	0,05550	10.637	0,001108*
	2 Kuantan Singingi	0,2345	0,06696	12.261	0,000463*
	3 Indragiri Hulu	0,6919	0,06049	130.844	0,000000*
	4 Indragiri Hilir	-2,9034	0,30578	90.153	0,000000*
	5 Pelalawan	-1,6710	0,12854	168.993	0,000000*
	6 Siak	0,2139	0,08074	7.018	0,008068*
	7 Kampar	1,0871	0,05037	465.730	0,000000*
	8 Rokan Hulu	0,1505	0,06455	5.439	0,019691*
	9 Bengkalis	0,0998	0,11434	0,762	0,382782
	10 Rokan Hilir	0,2504	0,10286	5.924	0,014934*
	11 Dumai	-1,66524			
Jarak	Efek pertambahan jarak	-0,0143	0,00024	3699,382	0,000000*
	R ²	0,5663			

* Berpengaruh nyata pada p<5%

Besarnya daya tarik wilayah tujuan digambarkan dengan nilai koefisien yang positif, sedangkan wilayah yang peningkatan permintaan berpengaruh negatif terhadap aliran pemasaran komoditas kerbau adalah Indragiri Hilir, Pelalawan dan Dumai. Hal ini dapat dikarenakan Indragiri Hilir dan Pelalawan tidak mempunyai produksi komoditas kerbau sedangkan Dumai mempunyai pemotongan yang tinggi diwilayahnya sendiri.

Secara spasial aliran pemasaran komoditas kerbau disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta aliran pemasaran komoditas kerbau

Dari Gambar 2. terlihat bahwa intensitas aliran komoditas kerbau tidak begitu besar. Aliran komoditas terfokus pada tiga wilayah yaitu Kuantan Singingi, Kampar dan Dumai. Kuantan Singingi dan Kampar merupakan gambaran wilayah produksi karena mempunyai produksi kerbau yang lebih tinggi sedangkan Dumai merupakan wilayah pemasaran. Hal ini disebabkan karena kota Dumai tidak mempunyai populasi ternak kerbau yang besar tetapi sebagai pusat pemasaran. Dumai menjadi simpul pasar ternak menuju wilayah Bengkalis, Rokan Hilir dan Siak.

3. Komoditas Ayam Ras Pedaging

Faktor yang mempengaruhi daya dorong dan daya tarik aliran pemasaran komoditas ayam ras pedaging disajikan pada Tabel 5. Dari analisis Model Gravitasi diketahui bahwa terdapat empat variabel yang berpengaruh terhadap aliran pemasaran komoditas ayam ras pedaging yaitu populasi ternak wilayah asal, populasi ternak wilayah tujuan, konsumsi ternak wilayah tujuan dan jarak. Variabel yang paling mempengaruhi aliran pemasaran ayam ras pedaging ini adalah peningkatan konsumsi wilayah tujuan.

Tabel 5. Faktor yang mempengaruhi aliran pemasaran komoditas ayam ras pedaging

Variabel	Dugaan	Galat	Taraf Nyata (p)
Intercept	-17,4937	11,02232	0,128990
Populasi Ternak Wilayah Asal (PopTi)	0,5554	0,17239	0,004492*
Populasi Ternak Wilayah Tujuan (PopTj)	-0,1503	0,05921	0,020030*
Konsumsi Ternak Wilayah Tujuan (KonSj)	2,5710	0,70122	0,001640*
Pemotongan Ternak Wilayah Asal (PMTi)	-0,5631	0,29819	0,074355
Pemotongan Ternak Wilayah Tujuan (PMTj)	-0,5090	0,29987	0,105939
Produktifitas SDM Peternakan Wilayah Tujuan (PSDMPj)	0,8502	0,46935	0,085903
Jarak dari Wilayah Asal ke Wilayah Tujuan (Dij)	-1,4383	0,37846	0,001208*
R ²	0,6731		

* Berpengaruh nyata pada p<5%

Berkurangnya intensitas pemasaran ayam ras pedaging dipengaruhi oleh semakin jauhnya wilayah tujuan dan meningkatnya populasi ternak di wilayah tujuan. Kariyasa dan Kasryno (2004) mengemukakan bahwa masuknya perdagangan ternak ke suatu wilayah dapat mengidentifikasi besarnya kebutuhan konsumsi daging di daerah tersebut. Peran masing-masing wilayah dalam pemasaran ayam ras pedaging antar wilayah disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Pola aliran pemasaran komoditas ayam ras pedaging

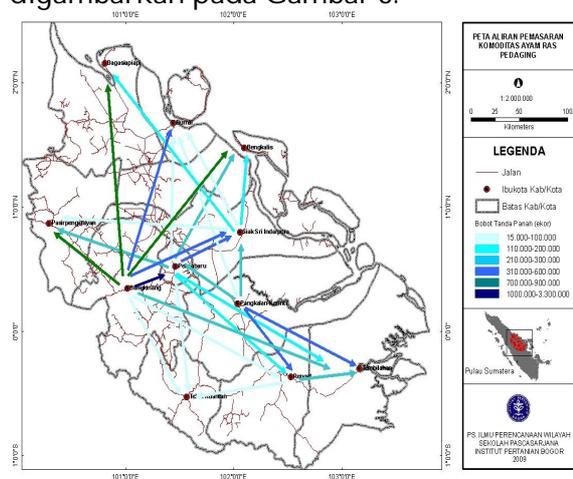
	Parameter	Dugaan	Galat	Statistik Wald	Taraf Nyata (p)
	Intercept	12,1725	0,001038	137.439.838	0,00*
Efek peningkatan produksi ternak di wilayah asal	1 Pekanbaru	4,2439	0,001107	14.689.343	0,00*
	2 Kuantan Singingi	1,5226	0,002312	433.871	0,00*
	3 Indragiri Hulu	0,8574	0,001971	189.203	0,00*
	4 Indragiri Hilir	-2,0283	0,007345	76.252	0,00*
	5 Pelalawan	3,3247	0,001210	7.554.265	0,00*
	6 Siak	1,2221	0,001629	562.704	0,00*
	7 Kampar	4,7847	0,001291	13.744.515	0,00*
	8 Rokan Hulu	3,1803	0,001471	4.673.069	0,00*
	9 Bengkalis	-1,7021	0,002416	496.269	0,00*
	10 Rokan Hilir	-17,5001			
	11 Dumai	-2,09475			
Efek peningkatan permintaan ternak di wilayah tujuan	1 Pekanbaru	-0,4603	0,000926	246.955	0,00*
	2 Kuantan Singingi	-0,6805	0,001440	223.336	0,00*
	3 Indragiri Hulu	-0,6881	0,001081	404.928	0,00*
	4 Indragiri Hilir	0,5592	0,001243	202.475	0,00*
	5 Pelalawan	-1,6792	0,001107	2.302.353	0,00*
	6 Siak	-0,9247	0,000892	1.074.741	0,00*
	7 Kampar	-2,0782	0,001121	3.438.204	0,00*
	8 Rokan Hulu	-0,6296	0,000961	429.161	0,00*
	9 Bengkalis	3,3337	0,001495	4.974.587	0,00*
	10 Rokan Hilir	3,3668	0,001369	6.048.684	0,00*
	11 Dumai	0,11918			
Jarak	Efek pertambahan jarak	-0,0199	0,000007	8.302.107	0,00*
	R ²	0,9124			

* Berpengaruh nyata pada $p < 5\%$

Analisis pola aliran menunjukkan bahwa semua wilayah dalam aliran pemasaran komoditas ayam ras pedaging mempunyai kontribusi yang besar. Nilai koefisien masing-masing wilayah menggambarkan besarnya dorongan terhadap interaksi aliran pemasaran ayam ras pedaging. Untuk wilayah asal terdapat tujuh wilayah yang mendorong interaksi pemasaran yaitu Kampar, Pekanbaru, Rokan Hulu, Pelalawan, Siak, Kuansing dan Indragiri Hulu. Wilayah yang mempunyai efek dorongan paling besar adalah Kabupaten Kampar. Hal ini mengindikasikan bahwa ketujuh wilayah tersebut telah mampu memproduksi ayam ras pedaging untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain. Daya tarik wilayah tujuan karena adanya peningkatan permintaan komoditas ayam ras pedaging terdapat pada wilayah Indragiri Hilir, Bengkalis, Dumai dan Rokan Hilir. Aliran ternak

menuju wilayah ini dapat dipenuhi oleh salah satu wilayah produksi.

Pola aliran pemasaran komoditas ayam ras pedaging secara spasial digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Peta aliran pemasaran ayam ras pedaging

Dari Gambar 3 terlihat bahwa terdapat empat wilayah yang menjadi pusat produksi ayam ras pedaging yaitu Kampar, Pekanbaru, Pelalawan dan Siak yang terletak di tengah-tengah Provinsi Riau. Wilayah tujuan yang menjadi daya tarik untuk pemasaran ayam ras pedaging adalah Dumai, Rokan Hilir, Bengkalis, Rokan Hulu dan Indragiri Hilir. Hal ini disebabkan karena tingginya kebutuhan daging ayam ras pedaging di wilayah tersebut.

Jika dilihat dari pola aliran komoditas maka wilayah produksi terdapat di sekitar Kota Pekanbaru. Beberapa faktor yang mendorong hal ini adalah Kota Pekanbaru merupakan pusat distribusi sarana produksi peternakan. Wilayah produksi utama komoditas ayam ras pedaging adalah Kabupaten Kampar yang mampu memenuhi kebutuhan di seluruh wilayah kabupaten dan kota kecuali Pelalawan.

KESIMPULAN

Daya dorong wilayah asal pada pemasaran komoditas sapi dipengaruhi oleh besarnya produktifitas SDM peternakan. Wilayah yang dapat dikembangkan sebagai wilayah produksi adalah Indragiri Hulu, Kampar, Rokan Hulu dan Kuantan Singingi, sedangkan daya tarik wilayah tujuan untuk pemasaran komoditas sapi adalah populasi ternak. Wilayah tujuan yang dapat dikembangkan sebagai wilayah pemasaran Pekanbaru sebagai simpul pasar yang selanjutnya di alirkan ke Siak, Bengkalis dan Rokan Hilir.

Interaksi wilayah pada aliran pemasaran komoditas kerbau lebih ditentukan oleh daya tarik wilayah tujuan berupa pemotongan ternak. Wilayah yang dapat dikembangkan menjadi wilayah produksi adalah Kampar dan Kuantan Singingi dan wilayah pemasaran Pekanbaru, Siak, Dumai dan Rokan Hilir.

Faktor pendorong pemasaran komoditas ayam ras pedaging adalah populasi ternak wilayah asal yaitu Pekanbaru, Kampar, Pelalawan, Siak, Kuantan Singingi dan Rokan Hulu. Berdasarkan potensi maka wilayah yang dapat dijadikan wilayah produksi adalah Kampar, Pekanbaru, Pelalawan dan Siak. Faktor daya tarik wilayah tujuan pada pemasaran komoditas ayam ras pedaging adalah konsumsi wilayah tujuan. Wilayah pemasaran untuk komoditas ini adalah Bengkalis, Dumai, Indragiri Hilir dan Rokan Hilir.

Pengembangan komoditas sapi dan kerbau diarahkan pada wilayah Riau bagian selatan sebagai wilayah produksi dan Riau bagian utara sebagai wilayah pemasaran. Untuk pengembangan komoditas ayam ras pedaging diarahkan pada wilayah Riau bagian tengah sebagai wilayah produksi dan wilayah pemasaran menyebar di sekeliling wilayah produksi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Riau dalam pengembangan komoditas peternakan dapat disesuaikan dengan potensi pemasaran wilayah itu sendiri. Untuk itu perlu ada penetapan kluster dalam pengembangan wilayah yaitu wilayah produksi dan wilayah pemasaran. Selanjutnya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mempersempit unit penelitian seperti wilayah kecamatan dan mencari variabel lain yang mempengaruhi interaksi aliran pemasaran komoditas peternakan antar wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Celik HM. Guldman JM. 2007. Spatial interaction modeling of interregional commodity flows. *Socio-Economic Planning Sciences* 41 : 147-162

- [Disnak Prov. Riau] Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau. 2008. *Statistik Peternakan Provinsi Riau*. Pekanbaru : Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau.
- Diwyanto K. Priyanti A. Inounu I. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Komoditas Peternakan: Unggas, Sapi dan Kambing. *Wartazoa* 15 (1):11-25.
- Firman A. Tawaf E. 2008. *Manajemen Agribisnis Peternakan : Teori dan Contoh Kasus*. Bandung : Unpad Press.
- Kariyasa K dan Kasryno F. 2004. Dinamika Pemasaran dan Prospek Pengembangan Ternak Sapi di Indonesia. Di dalam: Pasandaran. editor. *Prosiding Seminar Sistem dan Kelembagaan Usahatani Tanaman-Ternak*; Bogor. 7 Okt 2004. Bogor : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. hlm 363-385.
- Rustiadi E. Saefulhakim S. Panuju DR. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Bogor : Laboratorium Perencanaan Pengembangan Sumberdaya Lahan IPB.